
**PENINGKATAN PENANAMAN BUDAYA MELAYU JAMBI
UNTUK MEMBENTUK KARAKTER GENERASI MUDA**
***THE IMPROVEMENT OF JAMBI MALAY CULTURAL UNDER-
STANDING TO CREATE YOUNG GENERATION CHARACTER***

Nelly Indrayani¹, Supian²

^{1,2} Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi

¹ Email Korespondensi: nelly.indrayani@unja.ac.id

Diterima: 10 Oktober 2021; Direvisi: 6 Maret 2022; Disetujui: 6 Maret 2022

Copyright © 2022 The Author



This is an open access article
under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

How to cite (APA): Indrayani, N., & Supian. (2022). Peningkatan penanaman budaya Melayu Jambi untuk membentuk karakter generasi muda. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 11(1), 78–89. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i1.1078>

ABSTRACT

Several Malay cultures resulted from the interactional pattern of community activities. Such Malay culture becomes an identity for the people adhering to it. This identity is its adherents' different from other cultural adherents. However, corresponding to current demand and cultural dynamic from time to time, Malay cultural identity as this identity cannot always be understood by the younger generation partially or even entirely. Especially, young generation today has been heavily involved in technological developments. This community service aims to foster awareness of Malay culture, and to instill the character of Malay culture to the young generation. The methods used in this activity were dialogue and lecture, and interview methods with a socio-cultural approach. These method and approach were expected to raise awareness of the preservation of Malay culture among young generation which is not only abstract and embodied into ideas, but can also be expressed in behavior reflected by the young generation that will shape its cultural character.

Keyword: *cultivation, Malay culture, character of young generation*

ABSTRAK

Sejumlah kebudayaan Melayu dihasilkan dari pola interaksi aktivitas masyarakat. Wujud budaya Melayu ini menjadi identitas bagi masyarakat pemeluknya. Identitas ini merupakan jati diri pemeluknya yang berbeda dengan masyarakat pemeluk kebudayaan lainnya. Akan tetapi tuntutan zaman dan dinamika kebudayaan dari masa ke masa identitas budaya melayu sebagai jati diri tersebut beberapa bagian bahkan secara keseluruhan tidak dapat dipahami generasi muda. Apalagi generasi muda hari ini yang telah banyak digeluti perkembangan teknologi. Kajian ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran budaya Melayu guna penanaman karakter budaya Melayu bagi generasi muda. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dialog/ceramah, dan metode wawancara dengan pendekatan sosial budaya. Di-harapkan melalui metode dan pendekatan ini dapat menumbuhkan kesadaran akan pelestari-

an budaya Melayu bagi generasi muda yang tidak hanya bersifat abstrak, terwujud dalam ide, gagasan, tetapi mampu dituangkan dalam tingkah laku yang tercermin dari generasi muda yang akan membentuk karakter bagi pemeluk budaya itu sendiri atau bagi generasi muda.

Kata kunci: penanaman, budaya Melayu, karakter generasi muda

PENDAHULUAN

Melayu sebagai suku bangsa di Provinsi Jambi memiliki sejumlah kebudayaan yang menjadi ciri jati diri wilayah Provinsi Jambi. Sejumlah kebudayaan tersebut dihasilkan dari pola aktivitas masyarakat yang berinteraksi dengan sekelilingnya. Pola interaksi mulai dari paling profan hingga ke paling sakral, berbeda-beda dan berubah karena sistem kebudayaan (Dwiyanto, 2009). Perubahan ini menjadi tantangan bagi generasi muda dalam memelihara kearifan lokal dan kebudayaan tradisional Jambi. Sebab dalam pola hubungan interaksi tersebut membentuk budaya yakni budaya Melayu. Budaya Melayu akan membentuk pandangan hidup melayu, bahasa Melayu, kesenian Melayu, sastra Melayu, kuliner Melayu, upacara adat, peralatan, busana Melayu, artefak Melayu, bangunan Melayu dan hukum adat Melayu (Mahyudin, 2016). Khazanah budaya Melayu Jambi memiliki akar peradaban yang pernah maju dalam sejarahnya. Jambi pernah populer mencapai kejaayaan masa lampau gemilang. Ditandai dengan diduduki Kerajaan Sriwijaya, penguasa Melayu dan Suarnabhumi (Slamet, 1981: 26-247). Generasi muda hendaknya bangga bahwa Jambi sebagai budaya Melayu pernah menjadi pusat peradaban keagamaan, pendidikan, dan interaksi sosial, pertukaran ekonomi, dan hubungan diplomasi antar negara atau daerah luar Jambi (Slamet, 1981 :10-13). Hal ini menjadi tantangan generasi muda untuk memperkuat identitas jati diri masyarakat Melayu Jambi yang pernah unggul dan berkarakter.

Akan tetapi berdasarkan pengamatan lapangan tahun 2020 di Muaro

Jambi, dapat disimpulkan kurang dari 50% generasi muda minim respon atau perhatian terhadap kekayaan khazanah tinggalan-tinggalan sejarah budaya Melayu Jambi. Hal ini bisa saja karena ada *space* yang jauh antara keberadaan mereka pada zaman sekarang dengan apa yang mereka lihat dari identitas mereka dimasa lalu. Jambi punya nilai historis tetapi belum dapat di maksimalkan sebagai kesadaran mencintai dan peduli budaya Melayu Jambi.

Budaya Melayu Jambi memperlihatkan kaya akan budaya fisik dan budaya non fisik. Budaya fisik lahir dari pola aktivitas masyarakat yang mengelilinginya, Aktivitas ini menghasilkan benda-benda bercorak nilai budaya Melayu. Berupa artifak Melayu, busana Melayu, peralatan kesenian budaya Melayu, bangunan Melayu, kuliner dan sebagainya. Budaya fisik sebagai benda nampak secara kasat mata ini tersebar ditengah masyarakat. Kadang kala dimanfaatkan dalam suatu kegiatan tertentu. Di samping hasil budaya fisik, aktivitas masyarakat yang berlangsung menghasilkan budaya non fisik. Yakni sebuah hasil budaya yang tidak nampak secara kasat mata, namun menjadi aturan yang mengikat dalam mengatur tata kehidupan masyarakat Jambi. Baik berupa pengetahuan, pemahaman, adat, nilai dan peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Begitu juga budaya Melayu yang dianut masyarakat Jambi. Hasil budaya ini adalah sejumlah aktivitas masyarakat yang berlangsung sehingga menghasilkan kebudayaan fisik ataupun non fisik.

Terkait dengan di atas, budaya yang dihasilkan masyarakat Melayu Jambi telah mengukir dalam sejarahnya. Sebab

Jambi dengan keunggulan sungai Batanghari telah memainkan peranan penting dalam aktivitas manusia. Selanjutnya aktivitas ini membentuk kebudayaan atau peradaban Melayu. Salah satunya yakni terbentuknya kebudayaan kerajaan Melayu Jambi. Berbagai hasil budaya yang telah lama berlangsung dalam sejarahnya berupa Budaya melayu menjadi penting dipelihara dengan baik dari generasi ke generasi. Oleh karena itu penanaman budaya Melayu Jambi menjadi perhatian untuk perlu dipelihara dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Hendaknya tercermin dalam pola dan tingkah laku masyarakat sehingga membentuk karakter budaya Melayu bagi generasi muda.

Bahwa pembelajaran budaya Melayu tidak hanya mengangkat budaya fisik tetapi yang terpenting adalah nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam budaya itu. Bahwa budaya Melayu memiliki nilai-nilai luhur yakni, nilai gotong royong, nilai tata pada hukum, nilai keterbukaan, nilai adil dan benar, nilai musyawarah dan mufakat (Hamdani, 2004 :44-46). Nilai-nilai ini adalah ciri keunggulan budaya Melayu, yang menjadikan Melayu itu Melayu. Pada semua inilah hendaknya budaya Melayu tercermin dalam hidup dan prilaku kehidupan masyarakat. Selanjutnya menjadi identitas jati diri masyarakat Melayu Jambi. Dalam konteks Jambi kebudayaan Melayu mestilah dikembangkan dan mencakup semua aspek kehidupan.

Keberlangsungan budaya Melayu oleh penganut budaya itu sendiri hari ini kurang mendapat perhatian serius. Seperti permainan seni tradisional Jambi yang kurang tampil dipermukaan pada generasi muda untuk memainkannya dalam permainan anak nagari. Bangunan atau budaya fisik yang bernilai sejarah, merupakan peninggalan-peninggalan budaya kerajaan Melayu yang tidak lagi terpelihara dengan baik. Bahkan peninggalan budaya ini sering kali dimusnahkan karena orien-

tasi finansial, dengan menggantinya bangunan modern yang mendatangkan keuntungan. Pandangan dan pola pemikiran/*mindset* dalam masyarakat perlu diubah, bahwa peninggalan budaya tidak perlu dihilangkan atau diganti dengan bangunan modern, justru dipelihara dengan baik dengan menjadikannya wisata budaya sehingga keuntungan finansial juga tidak diabaikan. Selanjutnya penggunaan bahasa Melayu dinggap penting bagi pembentukan karakter generasi muda, namun bagi sebagian masyarakat lebih maju cenderung menanamkan dan menggunakan bahasa Indonesia, dan sesekali bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari karena orientasi modern (Suwardi, 1993).

Budaya Melayu sebagai kekayaan budaya lokal merupakan aset kemajuan budaya Nasional yang perlu dijaga kelestariannya. Berhubung berbagai kemajuan dan perkembangan zaman yang membawa perubahan kebudayaan, maka sangat riskan bila meninggalkan aset produk budaya lokal itu sendiri. Hal ini hendaklah tidak terjadi pada masyarakat Melayu Jambi, yang kadang kala dengan alasan kemajuan sering kali regenerasi mengabaikan budaya lokal sendiri. Menurut Setiadi (2009: 41) hal terpenting dari proses pengembangan kebudayaan adalah dengan adanya kontrol atau kendali terhadap prilaku regular (yang tampak) yang ditampilkan oleh penganut kebudayaan. Tidak jarang prilaku yang ditampilkan sangat bertolak belakang dengan budaya yang dianut di dalam kelompok sosialnya (Setiadi, 2004: 41). Akibatnya adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian budaya Melayu.

Sebagaimana paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesadaran generasi muda terhadap tinggalan budaya Melayu Jambi membentuk karakter generasi muda yang tercermin pada pola tingkah laku. Hal ini bermaksud nilai historis, nilai filosofis

dan nilai-nilai luhur budaya Melayu Jambi terpelihara sebagai bagian identitas jati diri budaya Melayu Jambi.

Penelitian budaya melayu Jambi ditulis dalam sudut pandang yang berbeda-beda, beberapa di antaranya kajian historis, budaya Melayu Jambi di tulis oleh Benny Agusti Saputra, dalam desertasinya *Tranformasi Budaya Melayu Jambi Islam Melayu Jambi Dari Masyarakat Tradisi Hingga Msyarakat Urban*. Saputera menyoroiti perubahan masyarakat tradisi menuju urban dari berbagai aspek kebudayaan (Saputera, 2019: xiv). Berbeda dengan kajian penelitian ini melihat budaya Melayu Jambi dipelihara generasi muda hari ini sebagai sebuah pembentukan karakter, namun penelitian ini sama-sama membahas budaya Melayu Jambi. Kajian tentang *Seloko Adat Melayu dalam Membangun Masyarakat Jambi yang Berkarakter dan Multikultural*, melihat sebuah aturan dan nilai-nilai yang terkandung dalam seloko dapat membentuk karakter dalam masyarakat multikultural. Penelitian sama-sama menyoroiti nilai karakter, namun nilai karakter ini dibangun melalui seloko adat (Indrayani, Suhada, 2020: 193), sedangkan kajian penelitian penulis pembentukan nilai karakter generasi muda melalui pemahaman dan kesadaran khazanah budaya Melayu Jambi yang kaya nilai historis, nilai-nilai luhur dan nilai filosofi. Kemudian hasil budaya Melayu Jambi dalam judul *Budaya Melayu Jambi dalam Perspektif Sejarah Masa Orde Baru*, penelitian ini mengkhususkan pada khazanah budaya melayu Jambi berupa seni budaya transmigran Jawa yang tetap mendapat perhatian dan tampil dalam berbagai event sehingga tetap lestari (Nurdin, Bahar, Putri, 2019: 173). Kajian budaya Melayu terkait hukum adat, dalam tulisan Supian, Nurdin, Eksistensi dan Penerapan Hukum Adat melayu di Kota Jambi. Penerapan hukum adat Melayu Jambi sebagai pedoman dan kontrol

sosial masyarakat (Supain, Nurdin. 2018: 341). Berbeda dengan penelitian penuliah mengkaji budaya Melayu Jambi dalam keberagamannya, namun punya nilai dalam pembentukan karakter. Penelitian ini memiliki persamaan menyoroiti budaya Melayu Jambi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian inu melalui empat tahapan metode historis (Kartodirjo, 1993) yakni heursitik, sumber-sumber dikumpulkan dari berbagai tempat dan kriteria, kemudian ditelaah dan kritik kevalidatan dan keotentikannya. Selanjutnya ditafsirkan dan diklasifikasikan guna merangkai fakta-fakta jalinan cerita deskriptif naratif atau uraian prosedural (Lloyd, 1993) berdasarkan urutan waktu dan tematisnya,

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah menggunakan metode ceramah dan dialog bersama para generasi muda. Langkah-langkah yang ditempuh yaitu, pertama memberikan penyuluhan berupa materi tentang budaya Melayu. Materi ini mengemukakan tentang keunggulan budaya Melayu yang pernah dicapai dalam sejarahnya, lalu akan mengungkapkan hasil-hasil budaya yang ditinggalkan dalam sejarah Melayu, berupa hasil budaya fisik maupun non fisik. Hasil-hasil budaya ini akan dipaparkan kepada generasi muda tentang keberadaan dan keberlangsungannya hari ini di tengah masyarakat. Diharapkan melalui penyuluhan ini dapat menumbuhkan kesadaran tentang pelestarian budaya Melayu dan dapat menanamkan karakter budaya Melayu yang tercermin dalam sikap, watak, dan pandangan hidup sebagai pemilik budaya.

Selain itu juga menggunakan metode wawancara. Metode ini merupakan metode yang kajian perolehan datanya dalam bentuk narasi, ungkapan, atau konstruksi dari informan. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan observasi dan wa-

wawancara dengan memberikan tingkat kebebasan perspektif informan yang sangat tinggi. Memahami respon dan partisipasi generasi muda melalui pendekatan sosial budaya, dengan demikian peneliti melihat fenomena budaya yang ada dalam teori, lalu mendialogkannya dengan data empiris berdasarkan konstruk dari informan.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial budaya. Bertujuan untuk menganalisa sikap, watak, pola pemikiran dan pandangan generasi muda terhadap budaya Melayu sehingga Budaya melayu tidak hanya sebatas abstrak saja, tetapi nilai-nilai yang dikandung dalam budaya memainkan peranan penting dalam cerminan aktivitas dan perilaku.

Kemajuan Ilmu pengetahuan dan Teknologi membawa dampak positif dan negatif terhadap perkembangan masyarakat. Cara pandang masyarakat cenderung membawa ke arus modern sehingga orientasi dalam aktivitas adalah kepentingan materi. Akibatnya budaya lokal yang berkembang dianggap tidak membawa keuntungan sehingga budaya lokal yakni budaya Melayu, baik budaya fisik maupun non fisik sering kali ditinggalkan. Dengan demikian budaya lokal mengalami pergerseran sebagai akibat pandangan budaya baru yang membawa kemajuan. Budaya-budaya lokal baik berupa fisik ataupun non fisik yang seharusnya dipelihara dan dilestarikan namun kurang mendapat perhatian serius di tengah masyarakat. Oleh karena itu melalui penyuluhan akan pentingnya budaya Melayu diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran pemeliharaan budaya Melayu serta penanaman karakter terhadap generasi muda. Melalui peran generasi muda ini pula sebagai motor penggerak dan aset daerah dapat mengajak pemerintah dan seluruh element masyarakat menumbuhkan kesadaran pentingnya budaya

melayu lokal Jambi sehingga membentuk karakter dalam masyarakat.

Setelah dilakukan studi lapangan dan memberikan pemahaman terhadap para pemuda tentang kegiatan penyuluhan penanaman kesadaran budaya Melayu, para pemuda meresponi secara baik maksud dan tujuan pelaksanaan kegiatan. Mereka mengkomunikasikan dan memberikan kesediaan sarana dan prasarana sebagai pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Jati Diri Daerah dalam Khazanah Budaya Melayu Jambi

Melayu jika dilihat dalam rentang sejarah, sudah mulai memperlihatkan eksistensinya dan diperhitungkan bangsa lain sejak abad ke-5 Masehi. Dalam rentang waktu yang panjang itu, Melayu telah mengalami berbagai tantangan dengan dinamika yang kompleks, sehingga pengalaman panjang tersebut menjadikan Melayu sebagai bangsa yang diperhitungkan dunia. Eksistensi Melayu dalam panggung sejarah, ternyata berimplikasi pada pembentukan jati diri masyarakat Indonesia pada umumnya dan Jambi pada khususnya. Kontribusi yang diberikan berupa nilai-nilai normatif sampai pada nilai-nilai yang bersifat ekspresif dan transformative (Nazir, 2005)

Identitas budaya lokal yakni budaya Melayu Jambi dapat diartikan sebagai jati diri dan karakter budaya serta karakter sosial yang menjadi ciri pengenal dari budaya setempat. Hal ini dapat dilihat keragaman budaya Melayu Jambi dan tentu saja berpotensi menjadi wisata global. Upacara tradisional, permainan rakyat, prosesi ritual agama, upacara adat, cerita rakyat, kesenian, Budaya Melayu Jambi memperlihatkan kaya akan budaya fisik dan budaya non fisik. Budaya fisik lahir dari pola aktivitas masyarakat yang mengelilinginya, membentuk pandangan hidup melayu, bahasa Melayu, kesenian Melayu, sastra Melayu,

kuliner Melayu, upacara adat, peralatan, busana Melayu, artefak Melayu, bangunan Melayu dan hukum adat Melayu (Mahyudin, 2016).

Cagar Budaya dan Peninggalan Sejarah

Jambi dikenal memiliki pergelutan yang panjang dalam sejarahnya. Mulai dari zaman Hindu Budha hingga masa kemerdekaan sehingga Jambi memiliki kaya khazanah peninggalan budaya fisik. Peninggalan budaya fisik berupa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan Peninggalan budaya fisik melayu Jambi memiliki keanekaragaman seperti bangunan candi muaro Jambi, batu Olak Kemang, beberapa bangunan fisik peninggalan masa Belanda seperti benteng sebagai tempat kediaman dan perkantoran Belanda yang terdapat di Kabupaten Batang Hari. Rumah peninggalan Abundjani seorang Kolonel yang berperang penting dalam mempersiapkan negeri Jambi menjadi sebuah negeri yang merdeka. Akan tetapi beberapa peninggalan budaya fisik ini tidak dapat dilestarikan dengan baik. Adakalanya bangunan ini dibiarkan dengan begitu saja, tidak mendapatkan perawatan sehingga peninggalan budaya fisik hilang tidak dapat dinikmati oleh generasinya.

Pakaian Budaya Melayu Jambi

Salah satu pakaian yang dapat dilihat dalam budaya Melayu Jambi adalah baju kurung Melayu Jambi. Pakaian adat melayu Jambi, memiliki beberapa jenis dan fungsi yaitu jenis dan fungsi pakaian sehari-hari dan jenis dan fungsi pakaian adat resmi yang biasa dikenakan dalam acara-acara khusus/resmi. Untuk pakaian baju kurung sehari-hari perempuan melayu Jambi biasa menggunakan baju kurung yang sederhana dan tidak mencolok dibandingkan dengan pakaian baju kurung untuk acara adat resmi yang biasanya bersulam emas dan berbahan beludru. Pakaian baju kurung menunjukkan ekspresi dari identitas perempuan

melayu Jambi yang berlandaskan syariat Islam menutup seluruh tubuh (Nurdin, Hartati, Putri: 2020, 751). Pakaian adat daerah Jambi pada dasarnya terdiri dari pakaian bangsawan dan pakaian priyayi serta pakaian suku-suku ataupun kelompok masyarakat adat yang tersebar diseluruh provinsi Jambi dengan segala ragamnya (Lembaga Adat Provinsi Jambi, 2001).

Adat Melayu Jambi

Adat Melayu Jambi merupakan sistem pandangan hidup masyarakat Jambi yang kokoh. Padangan hidup ini dapat dilihat dalam seloko adat. Seloko dalam bahasa Indonesia adalah Seloka. Seloko adat merupakan tuntunan dalam bermasyarakat mengandung nilai-nilai yang mengatur kehidupan masyarakat adat Jambi (Mursyidah, 2012: 373). Seloko adat yang disebut juga sebagai petuah adat berkembang di wilayah melayu Jambi. Ungkapan seloko adat Jambi mengandung pesan atau nasihat yang memiliki nilai etik dan moral. Seloko adat ini pula menjadi sarana masyarakat untuk merefleksikan kebudayaan dan menyampaikan pemahaman mereka tentang suatu pesan. Keberadaan tradisi lisan tidak terlepas dari pengaruh masuknya Islam dari kepulauan Nusantara. Masuknya Islam ke kepulauan Nusantara telah memberikan pengaruh besar terhadap tata-nan kehidupan masyarakat Melayu. Terutama dengan jatuhnya kerajaan Sriwijaya yang menyebabkan semakin gencarnya penyebaran. Setelah berkembangnya Islam di Kepulauan Melayu, tradisi lisan dipergunakan oleh para ulama sebagai media dakwah. Para ulama menggunakan media lisan ini untuk menyampaikan dakwah dan menyampaikan pemikiran mereka tentang keislaman. Syair-syair, hikayat, petuah dan petatah petitih diungkapkan untuk memberikan motivasi, pengajaran dan juga semangat umat Islam di Medan perang. Generasi muda pada dasarnya tidak

mengetahui secara mendalam akan hakikat, keberadaan, fungsi, bentuk dan makna yang terkandung dalam tradisi lisan Seloko adat ini. Nilai-nilai ajaran tentang kehidupan yang terkandung di dalamnya sudah cukup untuk menjelaskan bahwa karya sastra ini bermutu tinggi.

Budaya Melayu Jambi Sebagai Pembentuk Karakter Generasi Muda

Khasanah budaya Melayu Jambi kaya akan budaya fisik dan budaya non fisik. Artinya pembelajaran budaya Melayu tidak hanya mengangkat budaya fisik tetapi yang terpenting adalah tumbuhnya nilai kesadaran yang tertanam dalam setiap individu. Sebab budaya yang dihasilkan mengangkat nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam budaya itu sendiri. Bahwa budaya Melayu memiliki nilai-nilai luhur yakni, nilai gotong royong, nilai tata pada hukum, nilai keterbukaan, nilai adil dan benar, nilai musyawarah dan mufakat (Hamdani, 2004: 44-46). Pada semua inilah hendaknya budaya Melayu tercermin dalam hidup dan kehidupan generasi muda masyarakat Jambi. Menjadi identitas jati diri pemeluk budaya masyarakat Jambi secara umum.

Jika kita lihat pembicaraan kebudayaan Melayu pada ranah publik. Pada dasarnya bila mengatakan kebudayaan Melayu, yang tercermin adalah pada suatu Negara tertentu, Malaysia misalnya. Kebudayaan Melayu sebutan untuk sebuah Negara Malaysia. Sudah menjadi *icon* umum yang terpatri disetiap pemikiran, bahwa bicara kebudayaan Melayu adalah Negara Malaysia. Harapannya adalah begitu juga hendaknya yang tercermin dari wajah generasi muda provinsi Jambi. Hendaknya kebudayaan Melayu Jambi bukan hanya bersifat abstrak, dalam ide dan gagasan tetapi mampu diwujudkan dituangkan dalam tingkah laku yang tercermin dari pemeluk budaya generasi muda tersebut.

Generasi muda dalam kajian penulisan ini dalam arti mencakup umur anak dan remaja, mulai dari lahir sampai mencapai kematangan dari segala segi jasmani, rohani, sosial, budaya, dan ekonomi (Zakiah Daradjat, 1991 :131). Widarso Gondodiwirjo dan Dardji Darmodihardjo mengungkapkan Generasi muda meliputi segi biologis, segi budaya yang dilihat secara fungsional, segi kekayaan, segi sosial, adalah untuk kepentingan perencanaan modern. Hal ini dapat diartikan generasi muda merupakan sumber-sumber daya manusia muda (Gondodiwirjo, 1974: 47-49). Kemudian Muthahhari melihat persoalan generasi muda bukan semata-mata dari segi usia, tetapi dari segi cara pandang atau kemampuan berpikir mereka, yakni kelompok masyarakat yang telah mempelajari dan mengenal peradaban baru, sehingga memiliki cara baru dan modern dalam berpikir, baik mereka ini terdiri atas para pemuda belia ataupun orang-orang lanjut usia. Oleh karena, mayoritas kelompok ini terdiri atas kaum muda, maka kita menyebutnya sebagai generasi muda (Murtadha, 1996: 6-7).

Generasi muda sebagai pendukung kebudayaan Melayu Jambi adalah mereka yang terampil dan cakap mengenal kebudayaannya, dan tetap menjaga nilai-nilai luhur budaya Melayu Jambi, yang terikat dalam tingkah dan prilakunya meskipun memiliki cara pandang dan modern dalam pemikiran.

Melayu jika dilihat dalam rentang sejarah, sudah mulai memperlihatkan eksistensinya dan diperhitungkan bangsa lain sejak abad ke-5 Masehi (Sunandar, 2015: 63). Dalam rentang waktu yang panjang itu, Melayu telah mengalami berbagai tantangan dengan dinamika yang komplek, sehingga pengalaman panjang tersebut menjadikan Melayu sebagai bangsa yang diperhitungkan dunia. Sejarah panjang tersebut jangan sampai budaya Melayu yang dimiliki generasi mu-

da hari ini mengalami gerus. Kegerusan budaya Melayu disebabkan salah satunya yakni arus cabaran teknologi. Generasi muda sangat mudah mengikuti perkembangan teknologi, yang diikuti dengan perkembangan budaya yang ada. Akibatnya seringkali budaya Melayu tidak menjadi perhatian utama sehingga tidak memahami budaya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari beberapa budaya Melayu tersebut di antaranya pertama Seloko Adat. Pesan-pesan makna yang disampaikan dalam petatah petitih (seloko adat Jambi) tidak dapat dipahami dengan baik generasi muda hari ini (Mochtar Agus Cholif, Wawancara, 2020).



Gambar 1. Penyuluhan oleh Mochtar Agus Cholif Menjelaskan Tentang Budaya Melayu Kepada generasi Muda (Sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

Mochtar Agus Cholif yang tengah duduk di bagian pangkal meja diskusi bersama generasi muda membicarakan budaya melayu seloko adat. Beliau mengungkapkan pesan-pesan yang terkandung dalam seloko adat mesti dapat dipahami oleh generasi muda.

“Generasi muda sekarang harus belajar tentang seloko adat, didalamnya ada ungkapan, petatah petitih tapi memiliki pesan makna. Ada makna pesan moral yang mesti nampak dalam praktik kehidupan, dan menjadi karakter dalam berperilaku. Kalau bukan mereka siapa lagi yang akan

memahami seloko ini, sedangkan usia saya sudah menua, Ti-dak ada saya lihat generasi hari ini yang betul-betul memahami budaya melayu, baik hukum ada, dan sebagainya,” Ungkap Mochtar saat berada di ruang rapat Balai adat Melayu Jambi (Mochtar Agus Salim, Wawancara. 2020)

Kedua bahasa Melayu. Pemakaian bahasa Melayu Jambi merupakan bahasa sehari-hari. Pemakaian bahasa Melayu Jambi sebagai bahasa daerah Bahasa Melayu dipakai untuk berkomunikasi antar-suku dan warga masyarakat secara non-formal. Mislanya dipakai sebagai alat komunikasi dalam upacara pertunangan dan pernikahan.

Akan tetapi perkembangan teknologi membuat bahasa Melayu telah mengalami reduksi. Ditambah dengan keadaan masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku etnik. Bahwa masyarakat Jambi merupakan penduduk multikultural. Ini terlihat adanya penduduk Arab, Cina, Batin, Kubu, dan Kuala Tungkal (Lindayanti, 2013 :5,13). Selanjutnya masyarakat transmigrasi misalnya jawa, minangkabau, Palembang, Melayu Riau dan Bengkulu. Kemajemukan ini mempengaruhi pemakaian bahasa. Selain cenderung memakai bahasa dari daerah asal, namun juga tereduksi pemakaian bahasa Indonesia. Terutama terdapat dalam generasi muda hari ini.

Pemakaian bahasa Melayu Jambi tidak dipakai dalam kehidupan sehari-hari secara holistik dalam penduduk masyarakat Jambi. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Eri Argawa

“Penggunaan bahasa Melayu Jambi untuk kehidupan sekarang ini tidak begitu Nampak digunakan oleh generasi muda hari ini. Apa lagi “Mereka yang berada daerah perkotaan. Cenderung sekali tidak lagi menggunakan bahasa Melayu. Meskipun mereka berada dalam keluarga mereka. Tapi terbatas pada daerah Jambi

seberang, yang merupakan penduduk asli Jambi. Mereka masih banyak menggunakan bahasa Melayu Jambi. Jadi kalau mau melihat pemakaian bahasa Melayu Jambi pergilah ke Jambi seberang, sebagai daerah yang jauh dari jangkauan kota, sehingga masih terlihat pemakaian bahasa Melayu. Akan tetapi pada umumnya generasi muda hari ini lebih cenderung memakai bahasa Indonesia dan bahasa *gaul* yang digunakan diantara anak-anak muda hari ini". (Eri Ar-gawa, Wawancara).

Selanjutnya budaya Melayu dapat pula dilihat dalam bentuk peninggalan fisik budaya Melayu. Hal ini perlu dilihat dalam masa lampau, bahwa Jambi dikenal memiliki pergelutan panjang dalam sejarahnya. Mulai dari zaman Hindu Budha hingga masa kemerdekaan Jambi berperan penting dalam perubahan sejarahnya. Sehingga Jambi memiliki kha-zanah yang kaya peninggalan budaya fisik.

Peninggalan budaya fisik berupa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan. Peninggalan budaya fisik melayu Jambi memiliki keane-karagaman seperti bangunan candi muaro Jambi, batu Olak Kemang, beberapa bangunan fisik peninggalan masa Bel-anda seperti benteng sebagai tempat ke-diaman dan perkantoran Belanda yang terdapat di Kabupaten Batang Hari. Ru-mah peninggalan Abundjani seorang Ko-lonel yang berperang penting dalam mempersiapkan negeri Jambi menjadi se-buah negeri yang merdeka.

Beberapa peninggalan budaya fisik ini tidak dapat dipelihara dengan baik (Observasi Lapangan, Juli 2020). Terlihat peninggalan fisik budaya Melayu ini telah tergantikan dengan bangun modern sebagai akibat kepentingan finansial. Kondisi inilah peran generasi muda ter-panggil untuk penanaman sikap budaya

Melayu khususnya terhadap peninggalan budaya fisik tersebut.

Ini menjadi tugas masyarakat Me-layu Jambi dan generasi muda memiliki tanggung jawab dalam menjaga khazanah budaya Melayu sebagai identitas jati diri masyarakat lokal Jambi. Oleh karena itu ide dan gagasan generasi muda menjadi penting dalam melaksanakan penanaman budaya Melayu. Eksistensi Melayu da-lam panggung sejarah, berimplikasi pada pembentukan jati diri masyarakat Jambi. Kontribusi yang diberikan generasi muda berupa nilai-nilai normatif sampai pada nilai-nilai yang bersifat ekspresif dan transformatif (Nazir, 2005). Nilai yang dimiliki ini merupakan kekhasan yang dimiliki daerah Melayu Jambi yang pada gilirannya menghasilkan pembentukan jati diri masyarakat Melayu Jambi.

Nilai-nilai normatif sangat jelas dapat kita temukan dalam budaya Melayu ini. Budaya Melayu yang memiliki nilai-nilai Islam menjadi panutan masyarakat secara luas dan tersebar di seluruh Nusantara. Dalam masyarakat lokal Jam-bi khususnya, budaya melayu Jambi tentu saja menjadi fungsi ekspresif dalam ke-hidupan faktual, yakni sebagai pemersatu dan pembentuk identitas jati diri masyarakat Jambi sebagai pemilik bu-daya. Sebab Identitas budaya lokal yakni budaya Melayu Jambi dapat diartikan se-bagai jati diri dan karakter budaya serta karakter sosial yang menjadi ciri pengenalan dari budaya setempat (Sunan-dar, 2005).



Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan penyuluhan kepada generasi muda Melayu Jambi. Pelaksanaan ini dilakukan dialog antara generasi muda dengan dosen sebagai pelaksana pengabdian kepada generasi muda. Guna menanamkan pemahaman budaya Melayu Jambi sebagai karakter masyarakat Jambi. Harapannya adalah agar budaya Melayu Jambi yang telah diungkapkan di atas merupakan identitas melayu Jambi yang harus dapat di implementasikan dalam praktik kehidupan. Terpelihara dalam dalam praktik penanaman budaya Melayu sehingga mejadi karakter bagi generasi muda melayu Jambi.

Pembentukan karakter generasi muda Melayu Jambi kepada generasi muda dapat dilakukan di antaranya, *pertama* pembentukan karakter tingkah laku budaya Melayu dimulai dari kebiasaan. Seseorang yang telah membiasakan berbahasa Melayu Jambi dalam kehidupan keluarga, maka akan mampu membawa kebiasaan tersebut ke tengah-tengah kehidupan Masyarakat. Hal ini berarti mengajak masyarakat mengimplementasi penggunaan bahasa Melayu Jambi dalam komunikasi secara langsung. Tentu saja sarana yang akan menanamkan karakter seseorang dalam berkomunikasi bahasa Melayu Jambi. Selain itu pemakaian bahasa Melayu Jambi juga menyiratkan adanya nilai santun, halus, berani, sikap keterbukaan, adil, yang juga terapkan pada generasi muda. Perlu dipelihara dari generasi ke generasi sebagai bentuk identitas Melayu. Berikut dialog generasi muda mengikuti pemahaman penguatan budaya Melayu Jambi.

Generasi muda memelihara nilai karakter budaya Melayu itu sendiri. Sebab tantangan untuk kehidupan hari ini dapat saja memudahkan nilai karakter nusa Melayu itu sendiri. Pengaruh globalisasi hari ini misalnya, kemajuan teknologi bila tidak dapat memanfaatkannya dengan memilah dan memilih in-

formasi, maka teknologi akan membawa sikap-sikap yang memudahkan budaya Melayu itu sendiri. Selain itu pengaruh lingkungan sosial juga memicu pemu- dahan nilai-nilai karakter budaya melayu. Oleh karena itu generasi muda hari ini perlu memelihara nilai-nilai budayanya sendiri.

Budaya Melayu untuk generasi muda Melayu Jambi yakni

1. Generasi muda berperan dalam terhadap warisan budaya Melayu Jambi dalam melindungi dari kerusakan, kehilangan, dan kepunahan.
2. Budaya Melayu Jambi merupakan sistem identitas dan jati diri masyarakat Melayu Jambi yang dapat diperkuat
3. Masyarakat dapat menicntai dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mencintai dalam melestarikan budaya Melayu Jambi;
4. Produk dan nilai budaya Melayu Jambi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan
5. Warisan budaya Melayu Jambi dipromosikan kepada masyarakat internasional
6. Masyarakat Melayu Jambi mewujudkan masyarakat yang unggul dan berkarakter kuat.

KESIMPULAN

Khasanah budaya Melayu Jambi kaya akan budaya fisik dan budaya non fisik. Budaya Melayu yang terpenting adalah tumbuhnya nilai kesadaran yang tertanam dalam setiap individu. Sebab budaya yang dihasilkan mengangkat nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam budaya itu sendiri. Bahwa budaya Melayu memiliki nilai-nilai luhur yakni, nilai gotong royong, nilai tata pada hukum, nilai keterbukaan, nilai adil dan benar, nilai musyawarah dan mufakat. Pada semua inilah hendaknya budaya Melayu tercermin dalam hidup dan kehidupan masyarakat Jambi. Menjadi identitas jati diri

masyarakat Jambi. Harapannya adalah hendaknya yang tercermin dari wajah provinsi Jambi. Hendaknya kebudayaan melayu Jambi bukan hanya bersifat abstrak, tetapi mampu diwujudkan dengan ide, gagasan yang dituangkan dalam tingkah laku yang tercermin dari pemeluk budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2015). *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- al-Mudra, M. (2013). *Budaya Melayu, Media Melayu Online*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu. <http://melayuonline.com/ind/culture>, Sabtu 22 Oktober 2013
- Anwar, M. & Din, O. (2011). *Asal Usul Orang Melayu: Menulis Semula Sejarahnya (The Malay Origin: Re-Write its History)*. *Jurnal Melayu*, Vol. 7, 2011
- Arman, D. (2020). *Pluralitas Melayu dalam Sejarah*, 8 Juni 2014, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnb/kepri/pluralitas-melayu-dalam-sejarah/>, diakses 11 Juli 2020
- Atmosudirjo, P. (1957). *Sejarah Ekonomi Indonesia dari Segi Ekonomi Sampai Akhir Abad XIX*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Bahar, M., Putri, S. M., Nurdi, F. (2019). *Budaya Melayu dalam Perspektif Sejarah pada Masa Orde baru: Seni Budaya Suku Jawa Transmigran di Kecamatan Sungai Bahar Muaro Jambi*. *Jurnal Tsaqofah & Tarikh*. Volum 4 Nomor 2, 2019.
- Bhairawa, K. P. & Puhendi (2009). *Cerita Rakyat dari Palembang (Sumatera Selatan)*. Jakarta: Grasindo.
- Branginsky. (1998). *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-8*. Terjemahan Hersri Setiawan. Jakarta: INIS.
- Bruinessen, M. V. (2012). *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading.
- Cholif, M. A. (2020). *Wakil Ketua Lembaga Adat Melayu, Wawancara*.
- Christoper, L. (1993). *The Structure of History*. Cambridge: Blackwell.
- Daradjat, Z. (1991). *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XIII, Jakarta: Bulan Bintang.
- Dwiyanto, D. (2009). *Kraton Yogyakarta: Sejarah, Nasionalisme dan Teladan Perjuangan*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.
- Eri, A. (2020). *Kasi Tradisi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jambi*, 24 Juli 2020. *Wawancara*.
- Gondodirjo, W. & Darmodihardjo, D. (1974). *Penyalahgunaan Narkotika dan Pembinaan Generasi Muda*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Indrayani, N. & Suhada, S. 2020. *Seloko Adat Melayu dalam Membangun Masyarakat Jambi yang Berkarakter dan Multikultural*. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*. 9(2), 2020.
- Isjoni. (2007). *Orang Melayu di Zaman yang Berubah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jelani, H. (2018). *Karya Agung dan Politik Kenegaraan Melayu*. Malaysia: University Sains Malaysia.
- Karmela, S. H. (2011). *Sejarah Industri Batik di Kota Jambi 1980-2001*. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Kartodirjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia
- Kartodirjo, S. (ed) (1977). *Masyarakat Kuno dan Kelompok-kelompok Sosial*. Jakarta: Bhartara.
- KBBI, <https://jagokata.com/arti-kata/ambilan.html>, di akses 12 Juli 2020.
- Lindayanti. (2013). *Jambi dalam Sejarah 1500-1942*. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

- Muljana, S. (1981). Kuntala, Sriwijaya, dan Suwarnabhumi. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Mursyidah, D. (2012). Disfungsi Tradisi Lisan Melayu Jambi Sebagai Media Komunikasi Dakwah". *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, XI(2) 2012
- Muthahhari, M. (1996). Menjangkau Masa Depan; Bimbingan Untuk Generasi Muda. Cet. I. Bandung: Mizan.
- Nurdin, F., Hartati., Putri, S. M. (2020). Baju Kurung Pakaian Tradisional Perempuan Melayu Jambi". *JUBJ Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 3(20).
- Saputera, B. A. (2019). Transformasi Budaya Islam Melayu Jambi: dari Masyarakat Tradisional Hingga Masyarakat Urban. *Disertasi*. Palembang: UIN Raden Fatah.
- Saudagar, F. (1992). Perkembangan Sejarah Melayu Kuno di Jambi. Kerjasama Pemda Tingkat I Propinsi Jambi Dengan, Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jambi.
- Saudagar, F. (1997) Jambi di Antara Melayu dan Sriwijaya, Makalah disampaikan dalam. *Seminar*. Tanggal 19-20 September 1997
- Sunandar. (2013). Peran Maharaja Imam Muhammad Basuni Imran dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kerajaan Al-Watzikhoebillah Sambas 1913-1976". *Tesis*, Tidak diterbitkan. Program Pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
- Sunandar. (2015). Melayu dalam Tantangan Globalisasi: Refleksi Sejarah dan Berubahnya Sistem Referensi Budaya. *Jurnal Khatulistiwa*. *Volum 5. Nomor 1*.
- Suwardi. (1993). Potensi dan Prospek Budaya Melayu dalam Menghadapi Asia Pasifik Abad 21. Jakarta: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Tim. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.